

## **Ketahanan Budaya melalui Kesenian dalam Wujud Prinsip Aransemen Musik Anak** (Cultural Endurance through Art in Shape of Children Music Arrangement Principles)

**Budi Santoso**

*Staf Pengajar Jurusan Musik, FSP, ISI Yogyakarta*

---

### **Abstrak**

Kebudayaan secara utuh sebenarnya meliputi pola pikir atau *mindset* suatu masyarakat tentang segala peri kehidupannya dahulu, sekarang, dan juga yang akan datang. Pola pikir yang sehat dan mempunyai daya saing tinggi, kekuatannya dapat tercermin dari sejauh mana keberadaan kebudayaan suatu masyarakat tumbuh dan berkembangnya (sehat, sakit, mati dsb). Aneka ragam dan aneka dimensi kesenian merupakan salah satu wadah dominant untuk mengartikulasikan kebudayaan. Melalui kesenian mampu mentransformasikan diri sebagai milik bersama dan kebanggaan bersama, menjadi sebuah daya hidup untuk menopang kelangsungan ketahanan budaya yang sekaligus ketahanan nasional. Tindakan konkrit karya aransemen musik anak, dengan menerapkan konsep-konsep, prinsip-prinsip yang disesuaikan dengan pakem, metode yang benar, maka dapat dikatakan menjadi salah satu pilar penyangga ketahanan budaya sekaligus ketahanan nasional

**Kata Kunci** : Ketahanan Budaya, Aransemen Musik Anak

---

### **A. Pendahuluan**

Masih banyak diantara masyarakat yang beranggapan mengartikan istilah “Kebudayaan” sama dengan “kesenian” padahal telah banyak pula masyarakat yang tahu bahwa kesenian hanyalah sebagian dari kebudayaan. Hal ini memang bisa dimaklumi karena kesenian sangat dominan perannya di dalam kebudayaan, kesenian yang ada terlebih

kesenian yang sifatnya melalui pengajaran formal sengaja pengajarannya didasarkan pada norma-norma kebudayaan atau disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku sedang kesenian yang hidup di masyarakat tentu dilandasi norma-norma budaya setempat sehingga pada umumnya sebuah bentuk kesenian sarat dengan kandungan nilai-nilai budaya atau dapat dikatakan bahwa, kesenian merupakan

wujud ekspresi nilai-nilai budaya itu sendiri. Kebudayaan secara utuh sebenarnya berpusat dari istilah budaya yang istilah ini telah banyak diartikan dan diakui bahwa budaya adalah meliputi pola pikir atau *mindset* suatu masyarakat antara lain tentang segala kehidupan masyarakat di masa lalu, kini maupun esok yang diekspresikan antara lain melalui aneka ragam dan aneka dimensi kesenian. Oleh sebab itulah kemajuan kebudayaan bangsa dan peradabannya membawa serta, sekaligus secara timbal balik dibawa serta, oleh kemajuannya bukan sekedar slogan yang mengada-ada.

Kebudayaan merupakan pola pikir, maka berpikir merupakan bagian dari salah satu proses pengembangan mental yang dilakukan melalui pemahaman *kognisi*, atau suatu proses pengembangan kedewasaan dalam proses lebih memanusiakan manusia. Proses ini tidak akan selesai sampai kapanpun, walau pada proses perjalanannya tidak setiap orang mampu melakukan itu secara sempurna. Berpikir identik dengan belajar sesuai dengan latar belakang yang ditekuni. Seniman pada tataran operasional ide lebih merepresentasikan proses berpikir melalui karya yang riil baik untuk disaksikan, didengar, maupun dirasakan. Sementara tataran konseptual sebagai sumber dari sebuah karya seni perlu kiranya untuk selalu diperbaharui. Konsep, ide, imaji merupakan salah satu dasar yang tidak pernah habis untuk dikembangkan. Dalam artian tidak hanya bersandar pada *konservasi* yang sudah ada tetapi untuk menjadi lebih hidup maka selalu diperlukan adanya *inovasi* terus menerus.

Berpikir melalui budaya yang dilahirkan melalui kegiatan berkesenian adalah sebuah kekuatan yang telah lama dilakukan oleh bangsa-bangsa maju, sampai keabsahan budayanya dapat menyebar dan merasuk ke dalam budaya maupun kesenian yang berada di luarnya.

Dengan makin merebaknya jaringan teknologi maka budaya menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan sekarang. Oleh karenanya sebagai sebuah bangsa yang sedang membangun segyanya dalam hal tertentu, budaya lewat berkesenianpun harus menjadi bagian dari proses berpikir. Mengikutsertakan budaya adalah sebuah keharusan dan kewajaran dalam mewujudkan ide, terutama dalam ranah kesenian. Budaya bukan hanya dalam konteks aksi dan reaksi tetapi juga kedalaman sebagai sebuah nilai yang mestinya mampu menunjukkan identitas bangsa. Sedangkan seni merupakan *manifestasi* dari kreativitas ide, pengalaman, dan *impresi* seniman dalam mensikapi lingkungan dalam berbagai bentuk.

Seni merupakan bagian penting dari kebudayaan karena kesenian sebagai ekspresi, artikulasi dari hasil karya cipta dan karsa, apabila kesenian mampu *menstranformasikan* diri sebagai milik bersama dan kebanggaan bersama yang dipangku oleh suatu masyarakat (local atau nasional) maka kesenian akan dapat berperan untuk meningkatkan ketahanan budaya. Meutia FHS. (Lustrum ISI. 2004) menyatakan panjang lebar antara lain bahwa ; *proposisi* di atas mungkin akan membantu mendorong kususunya para akademika ke arah pelaksanaan tugas antara lain :

1. perlu pencermatan bentuk kesenian yang dominant dan berkesinambungan (*viable*) yang memiliki peluang untuk dikembangkan dan diperkaya agar menarik daya apresiasi masyarakat.
2. Kesenian terpilih diartikulasikan sesuai tuntutan perkembangan sosial, sehingga mudah beradaptasi dan mendorong kepekaan umum terhadap nilai-nilai keanggunan seni.
3. Mencapai tujuan utama mendorong dinamika seni menjadi kreasi dan santapan segar untuk kelengkapan

kehidupan sehari-hari, menjadikan semacam *way of life*.

Dalam pengembangan kesenian perlu dikemukakan *proposisi derivatnya* :

Pembangunan kesenian adalah pembangunan nilai-nilai seni dan apresiasi seni untuk meningkatkan kemartabatan seniman dan masyarakat sekaligus juga meningkatkan mutu seni dan apresiasi terhadap kesenian. Dengan demikian, dalam Pembangunan Nasional, kesenian sebagai salah satu bagian dari Kebudayaan Nasional telah memperoleh maknanya dalam pemahaman apresiasi “nilai-nilai cultural”. Untuk meningkatkan ketahanan budaya bangsa, maka pembangunan Nasional perlu bertitik tolak dari upaya-upaya pengembangan kesenian yang mampu melahirkan “nilai-nilai cultural” dengan mempertahankan pakem-pakem seni (lokal dan Nasional) yang bersumber dan berakar di masyarakat. Ketahanan budaya harus selalu diartikan secara dinamis dimana unsur-unsur kesenian dari budaya luar harus ikut memperkokoh unsur-unsur kesenian dari budaya local. Dengan demikian jelaslah salah satu tugas para seniman dalam rangka *dekomposisi, rekonstruksi, rekoreografi, revitalisasi, renovasi*, disertai dengan aneka hiasan, sentuhan nilai dan nafas baru akan mengundang apresiasi dan menumbuhkan sikap *posesif* terhadap pembaharuan dan pengayaan (*enrichment*) karya-karya seni. Dari sinilah awal, dari kesenian menjadi kekayaan budaya dan “modal social-kultural” masyarakat sehingga kesenian telah mampu dalam upaya ikut membangun ketahanan budaya. Makna ketahanan budaya bangsa sebagai salah satu penyokong ketahanan Nasional, kiranya perlu untuk disadari oleh para seniman dan budayawan dalam menghadapi atau dalam menepati masa globalisasi, akulturasi dan komunikasi lintas budaya ini agar tidak kehilangan jati diri, kesadaran diri, harga diri, sejarah

peradabannya. Tetapi pembangunan pengembangan seni harus selalu sebaliknya yakni berupaya memperkuat kesadaran dan jati diri sebagai bangsa yang beradab. Dengan demikian apa yang diutarakan oleh Samuel Huntington tentang *clash of civilization* maupun *exacerbation of civilizational, societal and ethnic self-consciousness*) tidak terbukti di bangsa tercinta ini karena para seniman dan budayawan telah mengantisipasi dengan cara upaya-upaya pelestarian dan pengembangan seni secara dinamis.

## B. Pembahasan.

### 1. Prinsip prinsip aransemen musik anak

Ketrampilan membuat aransemen musik dapat dikategorikan sebagai seni terapan, memang agak berbeda dengan bentuk komposisi- komposisi yang telah dibakukan di Negara barat seperti fuga, sonata, suite dan lain sebagainya, Membuat aransemen musik anak dapat diproduksi dengan berbagai ragam gaya, bentuk maupun jenis (*style, form, dan genre*) secara bebas sesuai kemauan pembuat aransemennya, dan dapat melibatkan beragam alat musik maupun idiom-idiom musik lainnya. Sedang dalam komposisi baku umumnya bersifat pribadi, termasuk proses penciptaannya. Aransemen musik anak memiliki ciri khas pula baik dalam hal bentuk dan teknik pembuatannya. Beberapa ciri khas tersebut antara lain

- a. Ciri aransemen musik anak
- b. Struktur dasar dan prinsip aransemen musik anak
- c. Langkah-langkah penyusunan aransemen musik anak
- d. Macam-macam pengolahan aransemen dalam system notasi

#### **Ad., a. Ciri khas aransemen musik anak**

Cirri pokok yang dimaksudkan adalah dalam sifat kesederhanaannya, sederhana

dalam memilih lagu pokok yang diaransemen, sederhana dalam memilih idiom-idiom unsur dasar musiknya (nada, akord, ritme, filler, interval, bentuk lagu dsb) sifat-sifat tersebut dapat dilihat antara lain :

- 1) Lagu pokok selalu dituliskan, dipilih lagu yang mudah dan indah yang biasanya anak-anak telah mengenalnya.
- 2) Akord yang digunakan cukup akor pokok (*tonika, sub dominant, dan dominant*)
- 3) Menggunakan alat musik anak antara lain *recorder, pianika, harmonica, ringbell, triangle* dsb. Artinya alat musik selalu mempertimbangkan pada factor biologis anak.
- 4) Dilihat secara keseluruhan aransemen terkesan “mudah dan indah”

Ciri khas aransemen musik anak dilihat pada aspek kesederhanaan dapat dilihat pada contoh aransemen dalam satu frase lagu karya Z. Kusni Karana dengan judul “Menanam padi” yang diarsanisr penulis sebagai berikut:



Aransemen musik anak pada umumnya dapat digolongkan menjadi dua tahapann yaitu :

- B.** Aransemen tahap awal; Ciri-ciri pada tahap ini sangat sederhana dan dapat dilihat seperti pada contoh aransemen musik anak karya Z. Kusni Karana dengan judul lagu “Menanam Padi” di atas

- C.** Aransemen tahap lanjut; Aransemen ini dibedakan menjadi dua golongan yaitu tahap menengah dan tahap akhir adapun ciri-ciri pada tahap ini antara lain:

Tahap menengah

- Melodi pokok tetap ditulis baik dibawakan oleh vocal maupun dibawakan secara instrumentalia.
- Ciri-ciri tahap awal masih tampak hanya lebih dikembangkan misalnya pada masalah; nilai nada, interval nada, harmoni, ritme, filler, pemilihan lagu dsb.
- Ciri pokok pada tahap ini adalah adanya pemecahan instrument musik yang dipergunakan misalnya ; *Recorder I, Recorder II, Pianika I, Pianika II,* dsb. Contoh aransemen tahap menengah dapat dilihat pada penggalan lagu “O Inanike” lagu NN. Yang telah diaransemen penulis di bawah



Tahap akhir

Ciri khas pada tahap akhir ini tampak lebih fariatip macammnya antara lain

- Lagu pokok mungkin tidak ditulis atau dimunculkan sehingga aransemen seperti berdiri sendiri seperti halnya Kaset atau CD karaoke (minus one), atau melodi pokok dibuat tetapi tidak pada urutan pertama, atau dapat pula dibuat kemungkinan lain misalnya, melodi pokok dibawakan oleh beberapa macam instrumen musik yang digunakan secara berganti atau bergiliran sesuai frase, atau motif, atau periodenya dsb.

- Pengembangan idiom-idiom musik yang lebih diperkaya / kreatif
- Bentuk penyajiannya selalu menggunakan bentuk *Introduksi*, *Interlude* dan *Coda*.

**Ad., b. Struktur dasar aransemen musik anak dan prinsip aransemen musik anak.**

Struktur dasar musik anak sama dengan struktur dasar musik pada umumnya yaitu : *Melodi, Harmoni, Ritme, Warna suara, dinamika* dsb sebagai kerangka dasarnya, sedang untuk struktur bentuk musik, kita telah tahu bahwa bentuk musik merupakan bentuk yang sudah tertentu, atau baku (tetap) , untuk aransemen musik anak yaitu rangkaian lagu yang biasanya terdiri dari dua atau tiga bagian yang apabila dirinci lagi akan menjadi kalimat-kalimat musik yang terdapat pada melodi lagu, khusus untuk lagu anak biasanya terdiri dari kalimat depan yang berakhir denag “kesan tanda Tanya” serta kalimat jawaban yang berakhir dengan “kesan titik” dalam *terminologi* musik disebut sebagai kalimat *antiseden* dan kalimat *konsekuen*. Dengan demikian struktur bentuk dipandang tidak perlu lagi dimasukkan ke dalam pengolahan aransemen musik anak ( baca Hugh Miller M. dalam *Introduction to Music*, 1969, hal.18, 23,28). Untuk lebih jelasnya terutama masalah struktur dasar musik (*melodi, harmoni, ritme, dinamik, timbre* dsb) dalam sistem notasi sering disebut sebagai not balok serta not angka sebagai pembandingnya. contoh :



2. Prinsip-prinsip Aransemen musik anak

Prinsip-prinsip aransemen musik anak cukup menggunakan dua macam prinsip dari beberapa prinsip aransemen pada umumnya. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut;

a. Prinsip belajar sambil bermain

Prinsip ini dipergunakan terutama untuk mengurangi rasa bosan, jenuh, takut, tertekan dalam proses pembelajaran musik anak. Prinsip ini mengisyaratkan bahwa aransemen yang memiliki daya tarik bagi anak didiknya, akan terjalin keterlibatan antara anak didik dalam bermain musik di satu sisi, aransemen sebagai pengungkap ekspresi dan sarana penghayatan di sisi lain akan tercapai. Peter Fletcher, *Music and Education* menyatakan bahwa; secara psikologis, dalam proses bermusik, agar anak didik memiliki kebutuhan *artistic* berupa “pengalaman musical” atau dengan kata lain anak didik tidak langsung dihadapkan pada fokus seniya atau segi *aesthetic*. Dengan demikian dalam pelaksanaan proses bermain musik, anak-anak sengaja diajak untuk bermain-main seperti pada umumnya, sehingga

prinsip ini jauh berbeda dengan suasana belajar formal seperti di bangku sekolah.

b. Prinsip kesederhanaan

Prinsip ini diterapkan terutama pada unsur dasar musiknya (*melodi, harmoni, ritme, filler* dsb.) seperti telah diungkapkan secara panjang lebar di atas.

**Ad., c. Langkah- langkah penyusunan aransemen musik anak**

Langkah-angkah penyusunan aransemen musik anak dapat berfungsi sebagai salah satu bentuk metode atau cara tepat untuk menyusun aransemen musik anak, agar mendapatkan hasil aransemen yang baik (baik diartikan bahwa hasil aransemen nantinya enak didengarkan, dan mudah dimainkan oleh anak didik). Langkah-langkah ini berupa suatu pola, konsep yang berupa kerangka awal, cara ini telah penulis rasakan manfaatnya terutama dalam rangka proses menyusun aransemen musik anak, pola kerangka ini dapat pula dipergunakan sebagai strategi penyusunan aransemen musik anak, demi keberhasilan pencapaian tujuan seperti yang diinginkan aranger. Adapun langkah-langkah yang dimaksudkan antara lain

**Pemahaman dan penguasaan lagu pokok berguna untuk:**

- Membuat suasana yang diharapkan lagunya
- Pemilihan lagu pokok
- Pemilihan alat musik yang akan dipergunakan
- Penentuan *harmoni, ritme, filler* dsb.

**Membuat kerangka harmoni berguna untuk;**

- Membuat satu, dua, tiga, empat suara atau lebih.
- Menentukan *progresip kord* nya
- Menentukan macam-macam *filler* yang akan dipakai misalnya *filler* bersifat *ritmis, melodis* dsb.

**Membuat kerangka ritme berguna untuk;**

- Memilih, menentukan alat musik ritmis yang cocok

- Menentukan bentuk pola ritme yang cocok dsb.,

**Membuat kerangka iringan untuk;**

- Memastikan penulisan akord (baik simbolis maupun ditulis lengkap)
- Menentukan penulisan *party* untuk alat musik pengiring (gitar, piano, organ dsb.)

Pembuat aransemen dapat mengecek atau memastikan hasil garapannya dengan cara meneliti dan mendengarkan masing-masing pola (kerangka) tersebut, apabila setiap pola disuarakan atau didengarkan sudah dirasa enak, maka dapat dipastikan apabila pola-pola tersebut digabung atau secara keseluruhan disajikan tentu hasilnya akan enak didengar pula.

**Ad. D. Macam-macam pengolahan aransemen dalam system notasi musik.**

Macam-macam pengolahan aransemen sangat penting diperhatikan, agar anak didik merasa “senang terhadap musik” merasa butuh musik, sehingga tidak terkesan musik bukan hal yang menakutkan, mahal, susah, sulit dsb. Khusus pembuatan aransemen musik anak banyak sekali ragam, sistem pengolahannya, tetapi tiga macam pengolahan aransemen musik anak sudah cukup, sehingga anak didik tidak akan merasa kesulitan dalam berolah musik nantinya. Adapun tiga macam pengolahan yang dimaksud adalah; *Sistem Harmonisasi, system Filler*. Dan system campuran dari kedua system tersebut.

Sistem Harmonisasi telah diuraikan di atas (dari hal 4 sd. Hal 9), dan di bawah ini akan diuraikan beberapa macam pengolahan *filler* dalam rangka membuat aransemen sbb.

untuk pembuatan aransemen musik anak bentuk ritmis cukup menggunakan dua macam yaitu

- *Ritmik filler* = diberikan pada bagian diam alam sebuah melodi lagu (mungkin tidak terdapat tanda diam,

tetapi secara musical kiranya di tempat itu hadir satu tanda diam) atau pada tanda diam dalam melodi lagu (*dead spot*).

- *Ritmik Riff* = merupakan fase pendek yang dibunyikan berulang-ulang dengan pola bentuk yang sama sehingga membentuk *sequen* bentuk ini dapat diletakkan tidak hanya pada *dead spot* saja. (contoh hal ..)

#### Pengolahan struktur melodi.

Isian bersifat melodis yang digunakan untuk memberi pengalaman tentang hubungan antara melodi lagu dengan melodi lainnya. Untuk aransemen musik anak cukup dengan tiga macam pengolahan struktur melodi yakni;

- *Melodi Filler* = isian bentuk melodi seperti *motif* pada *dead spot*
- *Obligato* = isian yang seiring dengan melodi lagu, bersifat tonal sebagai pengembangan *melodi filler*.
- *Counter melodi* = melodi tambahan yang dibunyikan bersamaan dengan melodi lagu dalam gerak berlawanan (*contrary motion*), menggunakan nada-nada lebih rendah dari melodi pokok untuk membentuk klimaks lagu. (contoh hal ...)

#### Pengolahan struktur Harmoni

Isian selaras dengan melodi lagu dengan nada-nada yang berbeda, umumnya mengambil nada akordnya. Berfungsi memberi pengalaman hubungan antara melodi dengan nada-nada lain (harmoninya) atau dapat pula sebagai “backing” berupa akor iringan dan bas. Ada dua macam yang dapat dipakai yaitu;

- *Pedal point* (titik pedal) = penahanan durasi nada yang dibunyikan bersama melodi lagu, bersifat *stationair*. Ada dua macam *pedal point* yaitu *Pedal point sopran* dan *pedal point bas*
- Harmonisasi = penggunaan dua, tiga, empat atau lebih nada selaras

berdasar aturan ilmu harmoni.

(contoh hal ...)

Sebagai catatan, pengolahan aransemen musik anak tidak harus menggunakan

semua unsur ritmis, melodi, harmoni seperti ditulis di atas, tetapi bisa bergantian antara ke tiga unsur tersebut. Di bawah akan diberikan contoh pelaksanaan unsur-unsur di atas dengan menggunakan lima macam pengolahan struktur yang diterapkan pada lagu “Menanam Padi” karya Z. Kusni Kirana dalam satu frase sebagai berikut.

A. = *Melodi pokok*

B. = *Ritmik Filler*

C. = *Ritmik riff*

D. = *Obligato*

E. = *kontra melodi*

F. = *akor-akor*

Dari contoh di bawah maka akan nampak bahwa ; *ritmik filler* muncul hanya pada *dead spot*, *Ritmik Riff* hanya pada baris pertama, *Obligato* pada baris ke dua sedang *kontra melodi* dan akor-akor terdapat pada keseluruhan lagu. Pada pengolahan ini akan muncul secara bergantian dan mungkin pula bersamaan.

Pembuatan aransemen musik anak dengan struktur di atas akan tampak jelas bahwa

Sebenarnya tidaklah sulit membuat aransemen musik anak. Contoh-contoh di atas memberikan jaminan terwujudnya aransemen musik anak, dengan demikian anak didik yang memiliki bekal kemampuan rata-rata pun akan mampu memainkannya. Dengan demikian anak akan senang karena merasa mudah tapi enak sehingga merasa percaya diri dan “rasa tidak berbakat” yang sering dikeluhkan anak-anak pasti terhapus, Pemilihan lagu yang gembira akan menimbulkan rasa senang anak mengikuti kegiatan musik, menumbuhkan rasa percaya diri dan anak akan disiplin setiap kegiatan latihan, serta kesungguhan berlatih musik. Perlu kiranya bagi para

arranger untuk dipahami bahwa pada awalnya pengolahan aransemen tidak mungkin sekali jadi, tetapi perlu kesabaran untuk selalu menguji cobakan hasil aransemennya. Di dalam proses mengulang-ulang inilah anak didik akan memperoleh pengalaman *estetis*.

Contoh pengolahan dengan enam struktur



### C. Penutup

Kebudayaan secara utuh sebenarnya meliputi pola pikir atau *mindset* suatu masyarakat tentang segala peri kehidupannya dahulu, sekarang, dan juga yang akan datang. Perikehidupan dahulu, sekarang dan yang akan datang merupakan wujud nyata suatu keadaan yang selalu membutuhkan tenaga, kekuatan, daya dsb untuk menghadapi segala bentuk tantangan, rintangan hambatan dsb., untuk itulah pola pikir yang sehat dan mempunyai daya saing

tinggi, atau kekuatannya dapat tercermin dari sejauh mana keberadaan kebudayaan suatu masyarakat tumbuh berkembangnya (sehat, sakit, mati dsb). Apabila kebudayaan melalui kesenian mampu mentransformasikan diri sebagai milik bersama dan kebanggaan bersama niscaya hal itu menjadi sebuah daya hidup yang mampu menopang kelangsungan ketahanan budayayang sekaligus ketahanan nasional. Di dalam pola pikir sehat pasti mampu melahirkan “nilai tambah cultural” Pakem-pakem seni (local dan Nasional) perlu dilanggengkan, karena berakar dari budaya masyarakat. Dengan demikian dalam alam Negara yang sedang membangun sekarang ini, kesenian sebagai bagian kebudayaan memperoleh maknanya dalam menggapai pemahaman nilai-nilai cultural. (Meutia Farida Hatta S. Lustrum ISI. 2004 h. 1

Aneka ragam dan aneka dimensi kesenian merupakan salah satu wadah dominant untuk mengartikulasikan kebudayaan tidak berwujud (*intangible culture*). Berkarya seni musik, tepatnya membuat aransemen musik anak kiranya tepat sebagai salah satu pilar penyangga ketahanan budaya sekaligus ketahanan Nasional di negeri tercinta ini, karena konsep-konsep, prinsip-prinsip yang diterapkan disesuaikan dengan pakem, metode yang telah diakui akurasi kebenarannya karena pakem, metode, yang dipergunakan telah melalui proses pencermatan, bahkan melalui penelitian yang telah dilakukan oleh para pakar musik yang tidak perlu diragukan lagi.

Prinsip-prinsip, konsep, ide dsb. Yang muncul melalui kesenian khususnya seni musik berwujud aransemen musik anak, merupakan satu aspek yang memang perlu mendapat perhatian khususnya para seniman yang berkecimpung di dalam kancah pendidikan dan peran serta pemerintah, untuk selalu mempertahankan nilai-nilai luhur melalui karya nyata, penelitian ,



kurikulum yang jelas demi kemartabatan, dan proses memanusiakan manusia melalui jalur ini. Dengan demikian tindakan konkrit tersebut identik dan dapat dikatakan membangun ketahanan budaya sekaligus ketahanan nasional melalui kesenian.

Semoga tulisan ini dapat berguna kepada semua pembaca yang memerlukannya.

#### Daftar Pustaka

- Agus Rusly dkk., “Mari bermain seruling” Ditjend P dan K 1978.
- Atan Hamdju, Armilah W., *Pengetahuan Seni Musik*, Mutiara, Jakarta, 1987.
- Cole William, *Theory Of Music*, The Asosiated Board Of The Royal School Of Msic, 1975
- Conant, Howard, *Art Education, The Center For Applied Research in Education, Inc.*, New York, 1964.
- Darji Darmodiharjo., “Anaisis Pendidikan” Jakarta, 1977.
- Frans Haryadi dkk., “Metode Pendidikan Seni Musik Untuk SD., SMP.,” Proyek Pengembangan sarana Pendidikan Kesenian ,1976.
- H.A.R. Tilaar Pendidikan, *Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia. Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Adikarya IKAPI, Bandung, 1999.
- Hasan Shadily, *Ensiklopedi Umum*, Kanisius, Yogyakarta 1977.
- Sadie Stanley, *The New Grove Dictionary of Music and Musision*, Vol. 1.
- Karl Edmund Prier SJ., *Teori dan Komposisi*, PML, Yogyakarta 1986.
- Kawakami, Genichi, *Arranging Popular Music a Practical Guide*, Yamaha Music Fodation, Tokyo, 1975.
- Meutia Farida HS., “ Ketahanan Kebudayaan” Keynote speech Seminar, Lustrum ISI. IV. Yogyakarta, 2004.